

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang dan Masalah

Tingginya prevalensi gizi buruk dan gizi kurang, masih merupakan permasalahan besar yang dapat mempengaruhi pembangunan bidang kesehatan dan sumber daya manusia di Provinsi Lampung. Data yang ada menunjukkan bahwa pada tahun 2007, dari 384 kasus gizi buruk di Provinsi Lampung terbanyak yaitu 195 kasus atau 51,3% ditemui di Kabupaten Lampung Tengah yang berbatasan langsung dengan Kota Metro (Dinkes Lampung, 2008). Di Kota Metro dari 2932 anak usia dibawah lima tahun (balita) yang dilakukan pengukuran pada tahun 2010, ditemukan 28 (1%) kasus gizi buruk dan 321 (10,9%) gizi kurang (Dinkes Metro, 2011).

Masalah gizi merupakan tanggung jawab bersama yang melibatkan banyak sektor terkait mulai pelayanan kesehatan, pendidikan, ekonomi, sosial, budaya, maupun pertanian yang menyangkut ketersediaan bahan pangan. Salah satu program pemerintah dalam menurunkan jumlah penyakit akibat masalah gizi adalah perbaikan gizi yang diprioritaskan pada bayi dan balita dengan cara memberikan makanan pendamping air susu ibu (MP-ASI) sejak bayi berusia 6 bulan. WHO/Unicef memberikan rekomendasi bahwa secara sosial budaya MP-ASI hendaknya dibuat dari bahan pangan yang murah dan mudah diperoleh di daerah setempat (WHO, 2003 dalam Setyani *et al.*, 2010a).

Sukun merupakan tanaman yang dapat ditemui di seluruh daerah di Indonesia. Produksi sukun di Indonesia terus meningkat dari 35.435 ton (tahun 2000) menjadi 92.014 ton (tahun 2007) dengan luas panen 13.359 ha. Lampung merupakan salah satu daerah utama penghasil sukun dengan produksi sebesar 3.458 ton/tahun (Dirjen Hortikultura, 2011).

Selain sukun, di kota Metro bahan pangan yang potensial sebagai MP-ASI adalah kacang benguk yang mudah ditemui di pasar-pasar tradisional. Penggunaan kedua jenis komoditi ini masih sangat terbatas. Sukun biasanya dikonsumsi langsung dalam bentuk digoreng atau diolah menjadi keripik sedangkan kacang benguk diolah menjadi makanan camilan seperti jenis kacang-kacangan lainnya.

Sukun potensial sebagai sumber karbohidrat, selain itu kaya akan protein, serat kasar dan abu sumber thiamin, niasin, riboflavin dan vitamin C, mineral terutama besi, natrium, fosfor, kalsium dan potasium (Prabawati dan Suismono, 2009). Kacang benguk merupakan sumber protein (24 - 30,1 g/kg berat kering) dengan pola asam amino yang nilainya tidak terpaut jauh dengan kedelai (Siddhuraju dan Becker, 2005 dalam Setyani *et al.*, 2010a ; Egounlety, 2003).

Kombinasi tepung sukun dan tepung benguk untuk bahan makanan campuran (BMC) sebagai MP ASI, akan menghasilkan formulasi dengan nilai gizi yang tinggi. Usaha ini akan membuat sukun dan kacang benguk dapat dimanfaatkan lebih optimal sehingga nilai ekonomisnya meningkat, serta menambah keragaman jenis makanan karena BMC juga dapat digunakan dalam berbagai olahan pangan selain MP-ASI. Penelitian yang telah dilakukan oleh Setyani *et al* (2010a), menunjukkan bahwa penggunaan tepung sukun 35-40%,

tepung kacang benguk germinasi 19,4-26,4 %, bahan tambahan tepung susu skim 10-25 %, tepung gula 10%, minyak sawit 10%, soda kue 0,1%, dan garam 0,5% akan menghasilkan BMC-MP-ASI dengan komposisi zat gizi makro dan mikro serta energi yang memenuhi SNI 01-7111.1.2005. BMC-MP-ASI hasil penelitian tersebut termasuk produk baru yang belum tersedia di pasar oleh karenanya berpotensi untuk dikembangkan. Berkembangnya kegiatan tersebut akan meningkatkan nilai tambah di daerah, perluasan diversifikasi produksi, pendapatan petani dan mempercepat pertumbuhan ekonomi.

Pengembangan industri pengolahan skala kecil di Kota Metro kemungkinan memiliki prospek yang baik. Hal ini juga sesuai dengan Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) dan Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) yang telah disusun, menunjukkan dukungan penuh dari pemerintah daerah Kota Metro untuk mengembangkan sistem ekonomi kerakyatan yang didukung oleh pembangunan industri, peningkatan pemanfaatan dan penguasaan teknologi (Bappeda Metro, 2010).

Kendala pengembangan agroindustri berkaitan dengan kemampuan teknologi, kualitas sumberdaya manusia, koordinasi dan sinkronisasi program kelembagaan, belum terciptanya iklim yang kondusif dan infrastruktur pendukung pengembangan agroindustri yang masih terbatas, serta masih langkanya sumber daya manusia (SDM) berkualitas yang tertarik menekuni agroindustri terutama di perdesaan. Di bidang teknologi, masih dihadapkan pada keterbatasan untuk menyediakan teknologi yang tepat guna dan memberikan nilai tambah yang signifikan dan siap digunakan (Sandra, 2002).

Perencanaan pengembangan agroindustri termasuk BMC di Kota Metro memerlukan pengkajian yang khusus dan mendalam agar berhasil guna. Hal ini untuk mengoptimalkan keterkaitan antara faktor dan sumber daya dalam pengembangan agroindustri yang bersifat kompleks dengan beragam tuntutan yang saling berbenturan sehingga membutuhkan suatu proses untuk menetapkan suatu keputusan yang tepat.

BMC dari sukun dan kacang benguk telah diujicobakan di beberapa posyandu di Kota Metro. Pemberian produk BMC ini pada anak usia dibawah dua tahun (baduta) di beberapa posyandu di Kota Metro menunjukkan bahwa dengan formula yang telah ditetapkan dapat memberikan dampak yang baik pada perkembangan status gizi anak baduta (Setyani *et al*, 2010b).

1.2. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui kelayakan dan sensitivitas pendirian agroindustri BMC MP-ASI sukun dan kacang benguk di Kota Metro.

1.3. Kerangka Pemikiran

Penelitian yang dilakukan oleh Setyani *et al* (2010a) menunjukkan dari aspek kandungan gizinya, sukun dan kacang benguk dapat digunakan sebagai BMC-MP-ASI. Formula ini telah memenuhi persyaratan SNI 01-7111.3-2005 dan penggunaannya pada baduta di Kota Metro menunjukkan hasil yang positif dalam hal peningkatan status gizi.

Sebagai produk baru, perlu dilakukan kajian mendalam tentang kelayakan pendirian agroindustri BMC-MP-ASI di Kota Metro. Identifikasi dalam kajian agroindustri ini akan membantu dalam menjawab permasalahan

berdasarkan situasi dan kondisi yang ada saat ini. Menurut Umar (2003), kajian terhadap keadaan dan prospek suatu industri dilakukan atas aspek-aspek tertentu diantaranya keberadaan bahan baku, pasar dan pemasaran; teknis dan teknologi; manajemen operasional serta aspek finansial.

Bahan baku sukun dan kacang benguk mudah ditemui di pasar tradisional di Kota Metro. Walau demikian perlu dilakukan analisis terhadap potensi bahan baku. Sesuai dengan pernyataan Antarlina dan Umar (2008) dan Said Didu (2000) bahwa penyediaan bahan baku yang kontinu dengan kualitas yang memenuhi standar merupakan salah satu syarat bagi usaha industri.

Kota Metro yang memiliki posisi strategis (di tengah Provinsi Lampung) memberikan keuntungan dari aspek pasar dan pemasaran. Pendirian di Kota Metro membuat BMC-MP-ASI mudah menjangkau daerah di Provinsi Lampung termasuk Kabupaten Lampung Tengah sebagai daerah yang memiliki balita status gizi buruk terbanyak di Lampung. Apalagi saat ini industri pengolahan BMC belum ada di Metro dan Provinsi Lampung. Bahkan secara nasional, industri sejenis sangat terbatas dan didominasi oleh perusahaan besar dengan segmen konsumen berpendapatan menengah ke atas.

MP-ASI diberikan kepada bayi di atas usia 6 bulan untuk memenuhi kebutuhan gizi yang meningkat dan tidak bisa lagi dipenuhi ASI. Kebutuhan MP-ASI ini tentunya akan meningkat dengan bertambahnya jumlah bayi di atas usia 6 tahun. Menurut data statistik, jumlah balita di Kota Metro pada tahun 2009 adalah 12.860 jiwa dan akan meningkat sesuai proyeksi BPS yaitu 2,08% / tahun (BPS Lampung, 2010). Pemenuhan kebutuhan MP-ASI di Kota Metro dilakukan melalui produk yang ada di pasaran namun segmennya terbatas pada masyarakat

menengah ke atas dan produk tersebut berasal dari luar Kota Metro. Bagi masyarakat yang tak mampu menjangkau, kebutuhan MP-ASI biasanya dipenuhi seadanya dengan bahan makanan yang sebenarnya belum layak dikonsumsi oleh golongan usia tersebut. Fakta ini menunjukkan adanya peluang dari aspek pasar dan pemasaran bagi berdirinya industri BMC-MP-ASI.

Aspek teknis dan teknologis merupakan salah satu aspek yang penting bagi pendirian agroindustri, karena merupakan jawaban dari pertanyaan dapat tidaknya produk tersebut dibuat. Teknologi yang digunakan harus dapat dikuasai oleh sumber daya manusia dan harus ditunjang oleh ketersediaan alat dan mesin yang dibutuhkan dalam proses produksi yang akan dilaksanakan. Pengolahan BMC sukun dan kacang benguk yang dilakukan Setyani *et al* (2010a) menunjukkan bahwa teknologi yang digunakan adalah teknologi yang mudah dan murah sehingga dapat dilakukan tanpa keahlian khusus, dengan menggunakan alat yang sederhana.

Aspek manajemen terkait bagaimana operasional agroindustri dijalankan, sehingga terkait dengan sumber daya manusia yang dilibatkan. Menurut data statistik menunjukkan jumlah usia produktif di kota Metro berjumlah 88.310 jiwa atau 67.65% sehingga merupakan potensi besar yang dapat dimanfaatkan dalam pengembangan daerah termasuk dalam kegiatan agroindustri BMC-MP-ASI.

Aspek finansial dimaksudkan untuk memperkirakan jumlah dana yang diperlukan baik untuk modal tetap maupun modal kerja awal. Aspek ini juga digunakan untuk memprediksi tentang laba yang dapat diperoleh. Kemampuan finansial di daerah Metro dapat ditunjukkan dari meningkatnya

PDRB Kota Metro sebesar 73,39% dalam kurun 5 tahun terakhir dari 586,6 milyar pada tahun 2005 menjadi 1,071 milyar di tahun 2009. Selain itu laju pertumbuhan ekonomi mencapai pertumbuhan ekonomi diatas rata-rata nasional yaitu 5,135% pada tahun 2009 (Bappeda Metro, 2011).

1.4. Hipotesis

Industri BMC MP-ASI dari sukun dan kacang benguk layak didirikan di Kota Metro.